

Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten dalam Mengatasi Bullying di Kalangan Santri

Angga Pria Utama¹, Hakimmudin Salim²,

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: g000210077@student.ums.ac.id, hs904@ums.ac.id,


Submitted: 02-10-2024

Revised : 22-02-2025

Accepted: 30-04-2025

ABSTRACT. *Bullying remains a serious issue in educational institutions, including Islamic boarding schools, due to its negative impact on students' psychological, social, and spiritual development. Although pesantren are known for their strong emphasis on religious and moral values, bullying still occurs in various forms verbal, physical, and psychological. This indicates a gap between value education and its practical application in daily life. This study aims to analyze the strategies implemented by Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten in addressing bullying among students. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the causes of bullying include internal factors, such as students' introverted or aggressive traits, and external factors like a culture of seniority. MBS Klaten has adopted several preventive strategies, including confidential reporting mechanisms, education about the dangers of bullying, close supervision by dormitory supervisors (musyrif), and counseling services. These strategies have proven effective in creating a safe, inclusive environment that supports students' character development. The implications of this study highlight the need for faith-based educational institutions to develop a comprehensive and systemic approach to bullying prevention beyond moral instruction alone. Strengthening collaboration among caregivers, teachers, and counselors is essential to build a responsive detection and intervention system. Additionally, promoting a culture of empathy, compassion, and care should be integrated into all aspects of student life as part of sustainable character education.*

Kata Kunci: *Bullying prevention, Islamic boarding school, Character education, Student welfare*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.862>

How to Cite Angga Pria Utama, & Salim, H. . (2024). Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten dalam Mengatasi Bullying di Kalangan Santri. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 229–243.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan isu krusial yang memerlukan perhatian serius dalam dunia pendidikan di Indonesia (Atmaja et al., 2022; Rachman, 2018; Sapriya, 2022). Fenomena ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga menghambat perkembangan optimal siswa sebagai individu (Putri et al., 2022). Bullying dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari verbal, fisik, hingga sosial, dan dapat terjadi di berbagai lingkungan sekolah, termasuk boarding school (Salleh & Zainal, 2014). Dampak negatif bullying tidak terbatas pada korban, tetapi juga dapat memengaruhi pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan (Wicaksono et al., 2021). Efek bullying dapat berupa masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, rendah diri, bahkan hingga pikiran untuk bunuh diri pada korban. Sementara itu, pelaku bullying berisiko mengembangkan perilaku agresif dan antisosial di kemudian hari (Ibrahim et al., 2022). Secara kuantitatif, studi menunjukkan bahwa jutaan anak dan remaja di seluruh dunia menjadi korban bullying setiap

tahunnya (Manto et al., 2021). Bahkan, sebuah hasil pooling yang dilakukan oleh UNICEF menemukan bahwa 1 dari 3 responden pernah mengalami bullying online (Ruliyatin & Ridhowati, 2021). Secara kualitatif, bullying menciptakan iklim sekolah yang tidak aman dan tidak kondusif bagi pembelajaran, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pendidikan (Saprila, 2022).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami fenomena bullying dan mencari strategi yang efektif untuk mengatasinya. Beberapa penelitian fokus pada faktor-faktor risiko yang menyebabkan bullying, seperti karakteristik individu, dinamika kelompok sebaya, dan iklim sekolah. Penelitian lain meneliti dampak bullying terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan siswa (Marlef et al., 2024). Studi juga banyak dilakukan tentang pendekatan intervensi untuk mencegah dan mengatasi bullying, seperti program anti-bullying di sekolah, pelatihan keterampilan sosial, dan konseling individu atau kelompok (Zuhaerani, 2021). Namun, penelitian tentang strategi khusus yang diterapkan oleh sekolah berasrama Islam, khususnya Muhammadiyah Boarding School, dalam mengatasi bullying di kalangan santri masih terbatas. Penelitian yang ada belum secara mendalam membahas bagaimana nilai-nilai Islam dan pendekatan pendidikan Muhammadiyah diintegrasikan dalam program anti-bullying. Selain itu, efektivitas program-program yang telah diterapkan juga belum dievaluasi secara komprehensif. Terlebih, di era digital ini, siswa sangat bergantung pada teman sebaya dalam bertindak dan berpikir, sehingga dapat menimbulkan pengaruh negatif seperti cyber bullying (Ruliyatin & Ridhowati, 2021). Kolom komentar yang terbuka untuk umum menjadi media bagi remaja untuk melontarkan kata-kata negatif tanpa ragu seolah hal ini biasa dan wajar dilakukan (Ananda, 2021). Perilaku tersebut dapat memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan mental remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh Muhammadiyah Boarding School Klaten dalam mengatasi bullying di kalangan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendekatan pendidikan Muhammadiyah dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi-strategi yang telah diterapkan serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program anti-bullying di sekolah. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk melengkapi kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang upaya mengatasi bullying di lingkungan sekolah berasrama Islam, khususnya Muhammadiyah Boarding School.

Penelitian ini akan menguji argumentasi bahwa strategi yang komprehensif dan terintegrasi, yang melibatkan seluruh elemen sekolah (guru, siswa, orang tua, dan staf), serta berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan pendekatan pendidikan Muhammadiyah, akan lebih efektif dalam mengatasi bullying di kalangan santri. Hipotesis yang akan diuji adalah bahwa implementasi program anti-bullying yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam dapat meminimalisir dampak negatif dari era digital, seperti perbuatan menyimpang, bullying, dan menurunnya nilai sekolah (Lestari & Jupriaman, 2024). Strategi ini mencakup pendekatan preventif melalui penanaman nilai-nilai agama Islam, tindakan represif melalui penegakan disiplin dan sanksi, serta tindakan kuratif melalui konseling dan pendampingan (Lestari & Jupriaman, 2024). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang bermanfaat bagi Muhammadiyah Boarding School Klaten, sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa, serta para pemangku kepentingan pendidikan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan optimal seluruh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Faktor Penyebab Bullying di Pondok Pesantren

Bullying di kalangan siswa maupun santri bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa alasan, melainkan dipicu oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di pondok pesantren MBS Klaten “*factor penyebab bullying yang terjadi disini biasanya ada dua factor mas yaitu factor internal dan eksternal*”, ditemukan bahwa perilaku bullying muncul akibat adanya dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Maraknya kasus bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam bukunya, Rosen et al. (2017) mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mendorong terjadinya bullying, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek temperamental serta kondisi psikologis individu yang berhubungan dengan kecenderungan untuk berperilaku agresif (Rosen et al., 2017). Berikut ini adalah tabel hasil temuan faktor bullying di Pesantren.

Tabel 1: Faktor Penyebab Bullying di Pondok Pesantren

Kategori Faktor	Aspek	Penjelasan	Sumber
Faktor Internal	Kepribadian korban	Korban cenderung pendiam, pemalu, dan kurang percaya diri, sehingga tidak mampu membela diri	Wawancara dengan musyrif & santri
	Kondisi psikologis pelaku Dominasi fisik	Pelaku memiliki sifat agresif, kurang empati, dan ingin mendominasi Pelaku memiliki keunggulan fisik, seperti tubuh lebih besar dan usia lebih tua, sehingga merasa berhak mengintimidasi	Rosen et al. (2017) Hasil wawancara
	Rendahnya interaksi sosial korban	Korban sulit menjalin pertemanan, tidak punya dukungan sosial sehingga rentan jadi sasaran	Hasil observasi lapangan
Faktor Eksternal	Lingkungan pesantren	Pengaruh dari teman sebaya atau kakak kelas yang memberikan contoh negatif	Wawancara dengan pengurus pesantren
	Ketidaktegasan pengasuh/guru	Kurangnya tindakan tegas terhadap pelaku bullying menyebabkan pembiaran dan pengulangan perilaku	Usman (2013)
	Budaya senioritas	Senior merasa berhak mendisiplinkan junior, berujung pada intimidasi dan kekerasan verbal/fisik	Mursyidah & Muzakkir (2024)
	Kurangnya sistem pelaporan	Tidak tersedia atau tidak efektifnya sistem pengaduan membuat korban memilih diam	Temuan lapangan

Faktor Internal

Faktor internal menjadi salah satu pemicu utama terjadinya bullying, baik dari sisi pelaku maupun korban. berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu musyrif “*factor internal terjadinya bullying biasanya itu ada dalam individualnya mas korban yang biasanya cenderung diam atau pemalu atau pembully yang sifatnya kasar, dikarenakan sifat anak kan beda-beda*” Faktor ini berasal dari dalam diri individu dan berkaitan dengan kondisi psikologis serta emosional yang dimilikinya. Sejumlah

penelitian mengungkapkan bahwa pelaku bullying cenderung memiliki sifat agresif, kurang empati, dan memiliki dorongan kuat untuk mendominasi orang lain. Sementara itu, korban bullying umumnya memiliki rasa percaya diri yang rendah, mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta cenderung bersikap pasif saat menghadapi tekanan. Berdasarkan hasil wawancara kami santri dengan sifat pendiam dan pemalu sering kali mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi perundungan. Mereka cenderung bersikap pasif dan enggan membela diri ketika mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain. Kurangnya keberanian untuk melawan atau melaporkan kejadian tersebut membuat mereka lebih rentan menjadi sasaran bullying di lingkungan pesantren.

Selain itu, sifat pemalu dapat menghambat mereka dalam menjalin hubungan sosial yang kuat dengan teman sebaya. Ketika seorang santri tidak memiliki banyak teman atau dukungan sosial, ia lebih mudah menjadi target pelaku bullying yang mencari korban yang dianggap lemah. Tanpa adanya perlindungan atau dukungan dari lingkungan sekitar, mereka cenderung menerima perlakuan tersebut tanpa melakukan perlawanan.

Pelaku bullying sering kali melihat individu yang pendiam sebagai sasaran yang mudah dikendalikan. Kurangnya keberanian untuk berbicara atau melaporkan tindakan tersebut membuat pelaku merasa bebas untuk terus melakukan perundungan tanpa takut mendapat konsekuensi. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan pesantren untuk menciptakan suasana yang mendukung santri agar lebih percaya diri dan berani melawan tindakan bullying.

Pelaku perundungan umumnya memiliki keunggulan fisik dibandingkan korban, seperti tubuh yang lebih besar, kekuatan yang lebih tinggi, dan usia yang lebih dewasa. Kondisi fisik yang dominan ini sering memberi mereka kepercayaan diri untuk menindas dan mengintimidasi orang lain.

Selain itu, pelaku perundungan dikenal dengan tingkat agresivitas yang tinggi. Mereka cenderung menyelesaikan konflik dengan menggunakan kekerasan dan memiliki keinginan kuat untuk menguasai serta mendominasi lingkungan sekitarnya. Sikap ini tidak hanya memperkuat posisi mereka di antara kelompok, tetapi juga membuat korban merasa semakin terpojok dan lemah.

Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi penyebab terjadinya bullying dari hasil penelitian kami bahwa faktor eksternal terjadi dikarenakan pengaruh lingkungan yang ada di pesantren. "Kalau faktor eksternal biasanya karena lingkungan mas, entah itu dari teman kakak kelas nya mas" Kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan bullying dapat memperparah perilaku tersebut di kalangan siswa. Ketika sekolah tidak mengambil tindakan tegas atau bahkan menganggap bullying sebagai hal yang wajar, pelaku merasa bahwa tindakan mereka dapat diterima dan tidak akan mendapatkan konsekuensi serius. Hal ini menciptakan pola di mana pelaku semakin berani melakukan intimidasi terhadap korban tanpa rasa takut akan hukuman. Selain itu, kurangnya perhatian dari guru dan staf sekolah juga membuat korban merasa tidak memiliki tempat untuk mengadu, sehingga mereka lebih memilih untuk diam dan menerima perlakuan tersebut (Usman, 2013).

Ketika pelaku bullying terus mendapatkan penguatan melalui sikap permisif sekolah, tindakan mereka akan semakin berkembang dan berpotensi merugikan banyak siswa lainnya. Dalam jangka panjang, lingkungan sekolah menjadi tidak aman dan dapat menghambat proses belajar mengajar. Selain itu, korban yang merasa tidak mendapat perlindungan bisa mengalami dampak psikologis yang serius, seperti rendahnya kepercayaan diri, stres, bahkan depresi. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk lebih proaktif dalam mencegah dan menangani kasus bullying, baik melalui sosialisasi, pemberian sanksi yang tegas, maupun menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan dan keamanan bagi seluruh siswa.

Selain itu budaya senioritas merupakan faktor penyebab bullying berdasarkan hasil penelitian kami Di lingkungan pesantren, budaya senioritas mengacu pada sistem hierarki di mana

santri yang lebih lama menempuh pendidikan memiliki kewenangan lebih besar dibandingkan santri yang baru masuk. Struktur ini sering kali menciptakan kesenjangan antara senior dan junior, di mana santri yang lebih tua merasa memiliki otoritas untuk mengatur, membimbing, atau bahkan memberi hukuman kepada yang lebih muda. Sayangnya, pemahaman yang keliru mengenai hierarki ini dapat mengarah pada tindakan yang tidak menyenangkan, seperti perlakuan kasar, perintah berlebihan, atau bentuk intimidasi lainnya. Dalam beberapa kasus, tindakan tersebut berkembang menjadi perilaku bullying yang sistematis, membuat santri junior merasa tertekan dan kehilangan rasa aman selama menempuh pendidikan di pesantren (Mursyidah & Muzakkir, 2024).

Ketika budaya senioritas dibiarkan tanpa pengawasan yang ketat, perilaku bullying dapat semakin mengakar dan dianggap sebagai sesuatu yang normal dalam kehidupan pesantren. Santri senior yang sebelumnya mengalami perlakuan serupa mungkin merasa berhak meneruskan tradisi tersebut kepada junior mereka, menciptakan siklus perundungan yang sulit dihentikan. Jika tidak ada tindakan pencegahan yang jelas dari pihak pengelola pesantren, praktik ini dapat menghambat perkembangan mental dan sosial santri, serta menurunkan kualitas lingkungan belajar. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang positif serta membangun budaya yang lebih inklusif dan penuh empati, sehingga senioritas tidak lagi disalahgunakan untuk menindas yang lebih muda.

Strategi Penanganan dan Pencegahan Bullying

Untuk penanganan bullying di Pondok Pesantren MBS Klaten, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, yang harus melibatkan berbagai strategi serta peran aktif dari seluruh elemen pesantren, termasuk pengasuh, ustaz, santri, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, terdapat beberapa strategi yang telah diterapkan oleh pihak pondok pesantren dalam upaya menangani serta mencegah terjadinya perilaku bullying, yang mencakup pendekatan edukatif, pembinaan karakter, penerapan sanksi yang tegas namun mendidik, serta pengawasan yang lebih ketat untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh santri *“untuk strategi kami ada banyak mas namun ada beberapa strategi yang lebih ditekankan seperti edukatif tentang bullying, pelaporan secara rahasia, pengawasan yang lebih ketat dan sanksi yang tegas namun mendidik”*. Berdasarkan temuan di lapangan berikut tabel temuan strategi pencegahan bullying di Pesantren. Berikut adalah tabel yang merangkum hasil riset mengenai Strategi Penanganan dan Pencegahan Bullying di Pondok Pesantren MBS Klaten:

Tabel 2. Strategi Penanganan dan Pencegahan Bullying di Pondok Pesantren MBS Klaten

No.	Strategi	Deskripsi	Tujuan
1	Pelaporan Rahasia dan Aman	Santri diberi fasilitas seperti buku catatan pribadi, kotak saran, dan hotline rahasia yang hanya dapat diakses musyrif atau pengurus pondok.	Memberi ruang aman bagi santri untuk melaporkan bullying tanpa rasa takut.
2	Pembentukan Tim Penanganan Khusus	Setelah laporan diterima, dibentuk tim yang terdiri dari pengasuh, guru, dan konselor terlatih untuk menangani kasus secara profesional.	Menjamin penanganan kasus bullying yang tepat, cepat, dan mendukung korban secara menyeluruh.
3	Edukasi Anti-Bullying	Bekerja sama dengan instansi eksternal (Polri, motivator) untuk memberikan penyuluhan tentang dampak bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan harmonis.	Meningkatkan kesadaran santri tentang bahaya bullying dan pentingnya toleransi.

4	Pendidikan Akhlak dan Karakter	Revitalisasi pendidikan akhlak dilakukan secara sistematis dalam kegiatan harian santri, termasuk dalam pengajian dan kegiatan pembinaan.	Membangun karakter positif yang mencegah munculnya perilaku bullying.
5	Pengawasan Ketat oleh Musyrif	Musyrif ditempatkan di setiap kamar/asrama untuk melakukan pemantauan langsung dan mendampingi kehidupan sehari-hari santri.	Mencegah perilaku menyimpang seperti bullying melalui pengawasan langsung.
6	Layanan Konseling dan Pendampingan	Menyediakan layanan konseling oleh guru atau ustaz lulusan psikologi S2 untuk membantu korban mengatasi trauma dan stres akibat bullying.	Memberikan dukungan mental bagi korban serta penanganan profesional dan spiritual.
7	Pendekatan Holistik (Psikologis dan Spiritual)	Integrasi pendekatan psikologis oleh ahli dan pendekatan spiritual dalam pembinaan keseharian santri.	Menciptakan pemulihan menyeluruh dan pencegahan berkelanjutan terhadap bullying.

Pertama, Untuk menangani dan mencegah perilaku bullying di Pondok Pesantren MBS Klaten, para pengasuh telah mengimplementasikan program pelaporan yang bersifat rahasia dan aman. Melalui mekanisme seperti hotline atau kotak saran atau sebuah catatan dan setiap santri mempunyai buku yang dimana buku itu hanya boleh dibaca oleh musrif pondok, disitu santri dapat menulis keluh kesahnya. disitu santri dapat melaporkan insiden bullying tanpa harus mengungkap identitas mereka, sehingga memberikan rasa aman bagi pelapor. Pendekatan ini sejalan dengan praktik yang diterapkan di pesantren lain, di mana sistem pelaporan rahasia, seperti kotak saran yang hanya dapat diakses oleh pengurus pesantren, digunakan untuk mendorong santri melaporkan tindakan bullying tanpa rasa takut.

Setelah menerima laporan, pengasuh membentuk tim penanganan khusus yang terdiri dari guru, konselor, dan pengasuh terlatih untuk menangani kasus tersebut secara profesional. Langkah ini memastikan bahwa setiap kasus ditangani dengan tepat dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi korban. Pendekatan kolaboratif semacam ini telah diakui efektif dalam menangani bullying di lingkungan pesantren (JPTAM, n.d.).

Strategi kedua dalam menangani bullying di Pondok Pesantren MBS Klaten adalah mengadakan program edukasi yang komprehensif mengenai bahaya perilaku bullying. Berdasarkan hasil wawancara kami, strategi ini melibatkan kerja sama antara pihak pondok dengan instansi eksternal, seperti kepolisian dan motivator profesional, untuk memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada para santri. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri tentang dampak negatif bullying serta mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif di pesantren. Sebagai contoh, Polri telah mengadakan program edukasi anti-bullying langsung ke siswa dan komponen pesantren untuk mengurangi kasus perundungan dan mencapai kondisi zero bullying di Indonesia.

Selain itu, pesantren lain juga telah menerapkan strategi serupa dalam mencegah bullying. Misalnya, Pondok Pesantren Fathul Huda melakukan revitalisasi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan perilaku bullying. Mereka menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam mencegah tindakan perundungan di lingkungan pesantren (Nurwahid, 2023). Dengan melibatkan berbagai pihak dan menerapkan pendekatan edukatif yang komprehensif, diharapkan santri dapat memahami dampak buruk bullying dan bersama-sama menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis serta bebas dari perilaku negatif tersebut.

Strategi ketiga yang diterapkan oleh Pondok Pesantren MBS Klaten adalah dengan memperketat pengawasan terhadap aktivitas harian para santri. Hal ini dilakukan dengan menempatkan musyrif, yaitu pendamping atau pembimbing, di setiap kamar atau asrama tempat santri tinggal. Kehadiran musyrif di lingkungan tempat tinggal santri memungkinkan pengawasan yang lebih dekat dan intensif terhadap perilaku serta kegiatan mereka.

Dengan adanya pengawasan langsung dari musyrif atau ustadz yang tinggal bersama para santri, pihak pondok berharap dapat meminimalisir tindakan yang menyimpang, seperti perundungan atau bullying. Pendampingan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai upaya pembinaan karakter agar tercipta lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan akhlak santri secara positif.

Selanjutnya juga Pondok Pesantren MBS Klaten telah mengadopsi pendekatan komprehensif dalam menangani kasus bullying dengan menyediakan layanan konseling dan pendampingan bagi para korban. Langkah ini bertujuan untuk membantu santri yang mengalami bullying dalam mengatasi trauma dan stres yang mereka alami. Pentingnya peran konseling dalam menangani bullying di lingkungan pendidikan telah diakui dalam berbagai penelitian. Misalnya, Fitri et al. (2024) menekankan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran signifikan dalam mencegah dan mengatasi kasus bullying melalui layanan informasi dan konseling individual (Fitri et al., 2024).

Untuk memastikan efektivitas program konseling, MBS Klaten telah menyiapkan beberapa guru dan ustadz yang merupakan lulusan S2 jurusan psikologi. Keberadaan tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan psikologi memungkinkan penanganan kasus bullying dilakukan secara lebih profesional dan tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan temuan Syuhada (2024) yang menunjukkan bahwa guru BK yang juga berperan sebagai pengasuh asrama dapat memaksimalkan upaya penanggulangan bullying dengan melibatkan seluruh staf dalam mendidik nilai-nilai moral kepada santri (Syuhada, 2024).

Dengan mengintegrasikan layanan konseling yang didukung oleh tenaga ahli di bidang psikologi dan pendekatan spiritual, MBS Klaten berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi para santri. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat membantu korban bullying pulih dari trauma, meningkatkan kesejahteraan mental mereka, dan mencegah terjadinya kasus serupa di masa mendatang.

Efektivitas Strategi dalam Mengurangi Bullying

Bullying di lingkungan pesantren menjadi salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan wawancara peneliti "*Banyak sekali strategi telah diterapkan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya bullying yang ada dipondok ini mas, namun hanya saja ada beberapa yang efektif seperti yang telah saya sebutkan tadi di antaranya adalah program pelaporan, edukasi, pengawasan santri yang insten*" serta konseling bagi korban maupun pelaku. Efektivitas dari strategi-strategi ini dapat diukur melalui beberapa indikator seperti penurunan jumlah kasus bullying, peningkatan kesadaran santri terhadap dampak bullying, serta perubahan perilaku santri dalam berinteraksi satu sama lain.

Salah satu strategi yang telah terbukti efektif adalah program pelaporan yang aman dan rahasia. Dengan adanya mekanisme seperti kotak saran dan buku keluh kesah, santri merasa lebih nyaman untuk melaporkan kasus bullying tanpa takut mengalami intimidasi dari pelaku (IUQI Bogor, n.d.).⁽⁸⁾ Selain itu, pembentukan tim penanganan khusus yang terdiri dari guru, konselor, dan pengasuh terlatih juga turut membantu dalam menangani kasus bullying secara lebih profesional dan tepat sasaran.

Strategi edukasi mengenai bahaya bullying juga menunjukkan hasil yang positif. Melalui seminar, pelatihan, serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti kepolisian dan motivator, santri mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak negatif bullying. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis tetapi juga membangun kesadaran moral dan nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga persaudaraan di dalam pesantren.

Selain itu, layanan konseling dan pendampingan bagi korban bullying menjadi langkah penting dalam membantu mereka mengatasi trauma dan stres akibat pengalaman yang mereka alami. Dengan adanya guru dan ustadz yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi, proses pemulihan korban dapat berjalan lebih efektif. Pendekatan holistik yang menggabungkan dukungan psikologis dan spiritual juga memberikan hasil yang signifikan dalam membangun kembali rasa percaya diri dan kesejahteraan mental santri.

Bahkan, penerapan strategi pengawasan yang lebih ketat terbukti memberikan hasil yang cukup efektif dalam mengatasi permasalahan bullying di lingkungan pondok pesantren. Dengan adanya pengawasan yang intensif, para santri merasa lebih aman dan nyaman, terutama saat berada di kamar atau lingkungan asrama. Hal ini sangat penting, mengingat salah satu waktu dan tempat yang rawan terjadinya tindakan bullying adalah saat santri berada di asrama tanpa pengawasan langsung dari pengasuh. Melalui peningkatan frekuensi patroli, penjadwalan kunjungan mendadak oleh musyrif, serta sistem pelaporan yang terbuka dan mudah diakses, potensi terjadinya bullying dapat ditekan secara signifikan. Keberadaan pengasuh yang aktif dan responsif turut menciptakan suasana yang lebih kondusif, di mana santri tidak hanya merasa diawasi tetapi juga dilindungi. Dengan begitu, strategi ini tidak hanya mencegah tindakan negatif, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar santri.

Dengan implementasi strategi-strategi tersebut, banyak pesantren telah mencatat penurunan angka kasus bullying serta peningkatan kualitas hubungan sosial antar santri. Evaluasi berkala dan peningkatan kapasitas tenaga pendidik dalam menangani bullying juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan dari program-program ini. Oleh karena itu, pesantren perlu terus mengembangkan dan memperbaiki strategi yang ada agar tercipta lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi para santri.

Bersarkan penjelasan tersebut secara singkat dapat dijelaskan dalam tabel ini.

Tabel 3. Strategi penanganan bullying di lingkungan pesantren.

No.	Strategi Penanganan Bullying	Deskripsi Strategi	Indikator Efektivitas
1	Program Pelaporan Aman dan Rahasia	Mekanisme pelaporan melalui kotak saran, buku keluh kesah, tanpa intimidasi.	- Jumlah laporan meningkat- Penurunan kasus bullying- Santri merasa aman melapor
2	Tim Penanganan Khusus	Terdiri dari guru, konselor, dan pengasuh terlatih untuk menangani kasus bullying secara profesional.	- Penanganan cepat dan tepat- Kepuasan santri atas penanganan kasus
3	Edukasi Bahaya Bullying	Seminar, pelatihan, dan kerja sama dengan pihak eksternal seperti kepolisian dan motivator.	- Peningkatan pemahaman santri- Perubahan sikap dan perilaku sosial- Kesadaran moral meningkat
4	Layanan Konseling dan Pendampingan	Konseling bagi korban maupun pelaku, dengan pendekatan psikologis dan spiritual oleh guru/ustadz berpendidikan psikologi.	- Pemulihan mental korban- Meningkatnya rasa percaya diri santri- Penurunan trauma/stres
5	Pengawasan Intensif	Pengawasan di kamar/asrama, patroli musyrif, kunjungan mendadak, sistem pelaporan terbuka.	- Rasa aman meningkat- Penurunan kasus di lingkungan rawan- Santri merasa dilindungi

6	Evaluasi Berkala dan Peningkatan Kapasitas Pendidik	Evaluasi strategi dan pelatihan guru dalam penanganan bullying.	- Perbaiki program berkelanjutan- Kompetensi guru meningkat- Program berjalan efektif dan relevan
---	--	---	---

Pembahasan

Bullying merupakan tindakan yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Arif et al., 2024; Markkanen et al., 2021). Tindakan ini tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup bentuk lain seperti bullying verbal dan cyberbullying. Bullying verbal dapat berupa hinaan, ejekan, atau kata-kata kasar yang melukai perasaan korban, sementara cyberbullying terjadi melalui media digital seperti media sosial atau pesan instan (Bork-Hüffer et al., 2021; Rachma, 2022; Roff, 1974). Ketiga bentuk bullying ini memiliki dampak serius terhadap korban, mulai dari gangguan emosional, penurunan prestasi belajar, hingga masalah kesehatan mental yang berkepanjangan (Dilia et al., 2022; Lubis et al., 2023; Stingeni et al., 2021).

Di lingkungan pondok pesantren, bullying juga kerap terjadi, meskipun dalam bentuk yang lebih terbatas. Berdasarkan keterangan dari salah satu musyrif atau pengasuh Pondok MBS Klaten, jenis bullying yang paling sering ditemui di lingkungan pondok adalah bullying verbal dan bullying fisik (Pusvitasari & Zarkasyi, 2024). Hal ini disebabkan oleh adanya aturan ketat yang melarang santri membawa perangkat teknologi, sehingga kemungkinan terjadinya cyberbullying menjadi sangat kecil. Meskipun demikian, bentuk bullying yang ada tetap perlu mendapatkan perhatian serius, karena dapat mengganggu kenyamanan dan perkembangan karakter para santri. Oleh karena itu, peran pengasuh dan pendidik dalam mencegah serta menangani bullying sangat penting agar tercipta lingkungan pesantren yang aman dan kondusif.

Dalam upaya mengatasi permasalahan bullying, Pondok Pesantren MBS Klaten memerlukan strategi yang matang, terencana, dan efektif agar tindakan bullying yang terjadi di kalangan santri dapat diminimalisir secara signifikan. Bullying di lingkungan pesantren, meskipun tidak selalu tampak di permukaan, tetap menjadi tantangan serius yang perlu ditangani dengan pendekatan yang tepat. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu musyrif atau ustadz di MBS Klaten, pihak pesantren telah mencoba berbagai macam strategi dan pendekatan untuk mengurangi angka kejadian bullying di kalangan santri. Dari berbagai metode yang telah diterapkan, ternyata hanya beberapa strategi tertentu yang terbukti benar-benar efektif dalam menekan dan mengatasi perilaku negatif tersebut. Strategi-strategi tersebut meliputi peningkatan pengawasan, pendekatan edukatif berbasis nilai-nilai keagamaan, serta pembinaan karakter yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan aktif para pengasuh dan ustadz dalam membangun komunikasi yang baik dengan para santri juga menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari bullying. Dengan strategi yang tepat, diharapkan tercipta suasana pondok yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan moral serta spiritual para santri.

Keefektifan strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren MBS Klaten dalam mengatasi bullying telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Berdasarkan pengamatan dan catatan internal pondok, terjadi penurunan jumlah kasus bullying di kalangan santri setelah beberapa strategi pencegahan dan penanganan diterapkan secara konsisten. Santri pun mulai merasakan dampak positif dari lingkungan yang lebih aman dan kondusif. Mereka menjadi lebih fokus dan nyaman dalam menjalani kegiatan belajar mengajar, baik di kelas maupun di lingkungan asrama. Hilangnya gangguan berupa intimidasi atau tindakan tidak menyenangkan dari sesama santri membuat suasana belajar menjadi lebih tenang dan menyenangkan. Selain itu, suasana sosial di pondok juga menjadi lebih harmonis karena para santri merasa dihargai, dilindungi, dan diperlakukan dengan adil. Dengan terciptanya lingkungan yang sehat secara emosional dan sosial, proses pembentukan karakter dan pendalaman ilmu agama pun dapat berjalan dengan lebih optimal. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa strategi yang dirancang dengan baik serta dilaksanakan

secara konsisten mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan santri di pondok pesantren.

Strategi Penanganan Bullying di Pondok Pesantren MBS Klaten

Pondok Pesantren MBS Klaten mengimplementasikan serangkaian strategi komprehensif untuk menanggulangi dan mencegah perilaku bullying di lingkungan pesantren, dengan fokus utama pada penciptaan mekanisme pelaporan yang aman dan rahasia, serta penyelenggaraan program edukasi yang melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal (Atmaja et al., 2022). Sebagai langkah awal, pengasuh pesantren telah merancang sistem pelaporan yang memungkinkan santri untuk melaporkan insiden bullying tanpa mengungkapkan identitas mereka, guna memberikan rasa aman dan mendorong keberanian untuk bersuara (Putri et al., 2022). Mekanisme pelaporan ini diwujudkan melalui berbagai saluran, seperti hotline khusus, kotak saran yang hanya dapat diakses oleh pengurus pesantren, atau buku catatan pribadi yang hanya boleh dibaca oleh musrif pondok, di mana santri dapat mencurahkan keluh kesah dan pengalaman mereka terkait bullying (Putri et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan praktik yang diterapkan di pesantren lain, yang juga mengandalkan sistem pelaporan rahasia untuk mendorong santri melaporkan tindakan bullying tanpa rasa takut akan adanya konsekuensi negatif (Shofiyati et al., 2024). Setelah menerima laporan, pengasuh pesantren membentuk tim penanganan khusus yang terdiri dari guru, konselor, dan pengasuh terlatih untuk menangani kasus tersebut secara profesional dan komprehensif. Tim ini bertugas untuk melakukan investigasi mendalam, memberikan dukungan psikologis kepada korban, serta menerapkan tindakan disiplin yang sesuai terhadap pelaku bullying. Pendekatan kolaboratif semacam ini telah diakui efektivitasnya dalam menangani bullying di lingkungan pesantren, karena memungkinkan penanganan kasus secara holistik dan terintegrasi (Riswanto et al., 2020).

Selain mekanisme pelaporan yang aman, Pondok Pesantren MBS Klaten juga mengimplementasikan program edukasi yang komprehensif mengenai bahaya perilaku bullying, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran santri tentang dampak negatif bullying serta mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif di pesantren. Program edukasi ini melibatkan kerja sama antara pihak pondok dengan instansi eksternal, seperti kepolisian dan motivator profesional, untuk memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada para santri (Rina et al., 2021). Pihak kepolisian dapat memberikan pemahaman tentang aspek hukum bullying dan konsekuensi pidana yang mungkin timbul akibat tindakan tersebut, sementara motivator profesional dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menghindari perilaku bullying. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif kepada santri tentang bahaya bullying, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pesantren yang bebas dari bullying. Polri juga telah mengambil inisiatif dengan mengadakan program edukasi anti-bullying yang ditujukan langsung kepada siswa dan komponen pesantren, dengan tujuan untuk mengurangi kasus perundungan dan mencapai kondisi zero bullying di Indonesia. Dengan demikian, program edukasi ini diharapkan dapat membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencegah dan mengatasi bullying, serta menciptakan budaya saling menghormati dan menghargai di lingkungan pesantren.

Pencegahan bullying di lingkungan pendidikan, termasuk pesantren, memerlukan strategi yang berfokus pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai positif sejak dini (Pakai, 2021). Pendidikan Agama Kristen, misalnya, memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas yang kokoh sejak dini, tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan pemahaman moral-etis berdasarkan ajaran agama (Mempertahankan Identitas Agama Dalam Era Pluralisme Di Indonesia, 2024). Selain itu, nilai-nilai agama dan budaya lokal juga dapat dipromosikan sebagai upaya pencegahan bullying di sekolah (Halima et al., 2021). Penanaman dimensi nilai etika Islam juga menjadi solusi bagi degradasi moral remaja, terutama dalam menghadapi perkembangan zaman (Ananda, 2021). Guru

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, yang dapat dilakukan melalui tindakan preventif, represif, dan kuratif, seperti tadarus, sholat dhuha, bimbingan, dan nasihat (Lestari & Jupriaman, 2024). Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang bertujuan agar peserta didik memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (Paridi, 2019). Pancasila sebagai ideologi negara juga dapat menjadi landasan kuat untuk mempromosikan sikap moderat dan toleransi antar umat beragama (Mempertahankan Identitas Agama Dalam Era Pluralisme Di Indonesia, 2024). Interaksi sosial yang positif dan inklusif, yang melintasi batas-batas agama, juga memainkan peran krusial dalam membangun rasa saling percaya, pengertian, dan solidaritas, yang menjadi fondasi kuat untuk mengelola perbedaan dan mencegah konflik di tingkat akar rumput (Mempertahankan Identitas Agama Dalam Era Pluralisme Di Indonesia, 2024) (Perdana, 2018).

Dalam konteks yang lebih luas, penanganan bullying juga perlu mempertimbangkan dampak kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik (Wiyono et al., 2017). Di era digital ini, cyberbullying menjadi ancaman serius yang dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban (Ruliyatin & Ridhowati, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan netiquette, yaitu etika dalam menggunakan internet, kepada peserta didik, agar mereka dapat berinteraksi secara sehat dan bertanggung jawab di dunia maya (Fauzi & Permadi, 2023; Rohmadiyah et al., 2024; Sintasari & Lailiyah, 2024). Selain itu, arus modernisasi dan globalisasi juga membawa perubahan nilai dan gaya hidup yang dapat mengikis relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan upaya untuk memperkuat fondasi iman dan nilai-nilai agama sejak dini (Apologia et al., 2024; Azizah & Mardiana, 2024; Hakim et al., 2024). Keluarga memiliki peran sentral dalam pendidikan iman dan pengembangan misi, dengan tanggung jawab untuk mengajarkan firman Tuhan, menjadi teladan iman, menanamkan nilai-nilai kehidupan, dan membimbing anak dalam pertumbuhan spiritual (Ma`arif et al., 2024; Ma`arif & Rusydi, 2020; Muchibin & Ma`arif, 2022). Pendidikan agama Islam juga menghadapi tantangan seperti perubahan nilai dan norma sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan generasi (Romlah & Rusdi, 2023). Oleh karena itu, kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian yang Islami (Hamalik, 2006).

KESIMPULAN

Bullying merupakan permasalahan serius yang masih kerap terjadi di lingkungan pondok pesantren, termasuk di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan, kenyataannya fenomena bullying tetap ada dan dapat merusak proses pendidikan serta kesejahteraan psikologis santri. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa faktor penyebab bullying di pesantren terdiri dari faktor internal, seperti sifat pendiam atau agresif dari individu, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya senioritas.

Dalam menghadapi masalah ini, MBS Klaten telah menerapkan berbagai strategi yang terbukti cukup efektif dalam mengurangi insiden bullying. Strategi-strategi tersebut meliputi sistem pelaporan rahasia, edukasi tentang bahaya bullying, pengawasan ketat oleh musyrif di asrama, serta layanan konseling yang didukung oleh tenaga profesional di bidang psikologi. Efektivitas strategi ini ditunjukkan dengan adanya penurunan kasus bullying, meningkatnya rasa aman dan nyaman di kalangan santri, serta terbangunnya suasana belajar yang lebih kondusif dan harmonis. Dengan pendekatan yang holistik, konsisten, dan melibatkan semua pihak, MBS Klaten berhasil menciptakan lingkungan pesantren yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan karakter santri secara positif.

REFERENSI

- Ananda, A. R. (2021). Dimensi Nilai Etika Islam Al-Ghazali Dan Pencegahan Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Agama Mengkaji Doktrin Pemikiran Dan Fenomena Agama*, 22(1), 114. <https://doi.org/10.19109/jia.v22i1.9025>
- Ananda, A. R. (2021). Dimensi Nilai Etika Islam Al-Ghazali Dan Pencegahan Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Agama Mengkaji Doktrin Pemikiran Dan Fenomena Agama*, 22(1), 114. <https://doi.org/10.19109/jia.v22i1.9025>
- Apologia, M. A., Mas'od, M. M., Masykuri, A., Hidayati, A., & Putra, V. E. P. (2024). Child-Friendly School Management: A Study of Ukhuwah Wathoniyah at Ma'arif Nahdlatul Ulama. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.28>
- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2024). Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40–53.
- Atmaja, A. E., Cahyaningtyas, D., Annasifah, N., Yantona, Y. K. P., & Makhmudah, U. (2022). Group Counseling Services in Handling Bullying Behavior in Student. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 5(2), 249. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.59351>
- Azizah, I., & Mardiana, D. (2024). Learning Transformation: Increasing Student Achievement through Discovery Learning. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.42>
- Bork-Hüffer, T., Mahlknecht, B., & Kaufmann, K. (2021). (Cyber)Bullying in schools – when bullying stretches across cON/FFlating spaces. *Children's Geographies*, 19(2), 241–253. <https://doi.org/10.1080/14733285.2020.1784850>
- Dacholfany, I. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Di Pondok Pesantren Gontor. Metro.
- Dilia, D. I., Rony, R., & Trianawati, A. (2022). Pengaruh Ta'zir Terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.1>
- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207.
- Fauzi, S. A., & Permadi, B. A. (2023). Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas IV Mi Miftahul Ulum Pandan Arum. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.23>
- Fitri, N. H., Harahap, F. S., & Lesmana, G. (2024). Peran Bimbingan Konseling Dalam Menangani Bullying Di Sekolah. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 7(2), 69–75.
- Hakim, M. N., Solihah, K. Z., Ismail, F., Salim, A., & Prasetyo, N. T. (2024). Optimizing the Merdeka Curriculum for Developing the Pancasila Student Profile through Project-Based Learning. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1396>
- Halima, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2021). Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi: Sebuah Nilai Budaya untuk Upaya Pencegahan Bullying dengan Memaksimalkan Peran Bystander. *Indonesian Psychological Research*, 3(2), 82. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.549>
- Hamalik, O. (2006). Manajemen pengembangan kurikulum. http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id/index.php?p=show_detail&id=280&keywords=
- Ibrahim, M., Pamungkas, L. P., & Purnama, H. (2022). The Effectiveness of Peer Group Facilitators in Changing Teenagers' Attitudes Towards Bullying. *KnE Life Sciences*. <https://doi.org/10.18502/cls.v7i2.10350>

- IUQI Bogor. (n.d.). Strategi Penanganan Bullying di Pesantren. *Jurnal Al-Munadzomah*.
- JPTAM. (n.d.). Model Pencegahan dan Penanganan Bullying di Lembaga Pendidikan Islam.
- Kartika, N. P., & Astutik, A. P. (2024). Strategi Sekolah Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(1), 406–414.
- Lestari, S., & Jupriaman. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. 1(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11>
- Lubis, R. M., Suryani, I., Syahputra, A., & Sahila, W. (2023). The Importance of Islamic Education for The Mental Health of Youth in Using Social Media. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2703>
- Ma`arif, M. A., & Rusydi, I. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598>
- Ma`arif, M. A., Rofiq, M. H., Kausar, S., Sirojuddin, A., Kartiko, A., & Hasan, M. S. (2024). Shaping Students' Moderate Islamic Character at Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029>
- Manto, O. A. D., Nito, P. J. B., & Wulandari, D. T. (2021). Bullying in Higher Education: Presdiposisi Bully-victim terhadap Kejadian Perilaku Bullying pada Mahasiswa. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 406. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.738>
- Markkanen, I., Vålmaa, R., & Kannas, L. (2021). Forms of Bullying and Associations Between School Perceptions and Being Bullied Among Finnish Secondary School Students Aged 13 and 15. *International Journal of Bullying Prevention*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00058-y>
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>
- Mempertahankan Identitas Agama dalam Era Pluralisme di Indonesia. (2024).
- Muchibin, A., & Ma`arif, M. A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>
- Mursyidah, N., & Muzakkir, N. (2024). Memimalisir Bullying Di Pesantren Terpadu Al-Furqan. *AL-MUNADZOMAH*, 4(1), 25–31.
- Nurwahid. (2023). Revitalisasi Pendidikan Akhlak dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di Pesantren Fathul Huda. *UIN Walisongo*.
- Pakai, A. J. A. (2021). Peran Pendidikan Terhadap Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Cyber Bullying Di Era Digital. *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 42. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol2.iss2.46>
- Paridi, A. (2019). Implementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui Program Tahfidz. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7136>
- Perdana, S. Q. (2018). Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim Dan Siswa Katolik (Studi Kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung). *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 149. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3104>
- Perspektif PPJ UNP. (n.d.). Pentingnya Edukasi dalam Mencegah Bullying di Sekolah dan Pesantren. *Jurnal Perspektif*.
- Pusvitasari, R., & Zarkasyi, A. (2024). Holistic Approaches to Bullying Prevention: The Mediating Role of School Well-Being, Self-Management, and Empathy. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.63>
- Putri, N. A., Maslakhah, D., Kurniawan, T., & Makhmudah, U. (2022). The Effectiveness of Group Counseling Therapy in Reducing Bullying Behavior in Junior High School Students. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 5(2), 516. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.59387>

- Putri, N. A., Maslakhah, D., Kurniawan, T., & Makhmudah, U. (2022). The Effectiveness of Group Counseling Therapy in Reducing Bullying Behavior in Junior High School Students. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 5(2), 516. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.59387>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rachman, A. (2018, January 1). Improving Student Assertive Attitude To Reduce Bullying Behavior In School. *Proceedings of the First Indonesian Communication Forum of Teacher Training and Education Faculty Leaders International Conference on Education 2017 (ICE 2017)*. <https://doi.org/10.2991/ice-17.2018.104>
- Rina, A. P., Kusumandari, R., Martin, R. A., & Imron, M. F. (2021). Pelatihan Remaja “Peduli” Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.947>
- Riswanto, H. R., Muslikah, A. N., Safinah, K., Yaqin, M. A., & Fauzan, Abd. C. (2020). Implementasi Framework Projects in Controlled Environment (PRINCE2) pada Manajemen Kompetensi dan Profesionalisme Birokrasi Organisasi Pondok Pesantren. *ILKOMNIKA Journal of Computer Science and Applied Informatics*, 2(3), 299. <https://doi.org/10.28926/ilkomnika.v2i3.140>
- Roff, W. R. (1974). *Deliar Noer: The modernist Muslim movement in Indonesia 1900–1942*. (East Asian Historical Monographs.) xi, 390 pp., map [on endpapers]. Singapore, etc.: Oxford University Press, 1973. £9.50. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 37(2), 507–508. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00136845>
- Rohmadiyah, B., Zamroni, M. A., & Ismawati. (2024). Principal Strategies in School Management at the State Vocational High School. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.43>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Springer.
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak Cyber Bullying Pada Pribadi Siswa Dan Penanganannya Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5>
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak Cyber Bullying Pada Pribadi Siswa Dan Penanganannya Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5>
- Salleh, N. M., & Zainal, K. (2014). Bullying Among Secondary School Students in Malaysia: A Case Study. *International Education Studies*, 7(13). <https://doi.org/10.5539/ies.v7n13p184>
- Sapriala, R. (2022). Identification Of School Bullying Behavior In High Grade Students Of State Elementary School 001 Balam Jaya Kampar. *Education Generation Journal*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.56787/edugen.v1i1.6>
- Shofiyati, A., Hidayah, S. N., & Sabarudin, S. (2024). Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi: Modus, Penanganan, Dan Upaya Preventif. *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, 20(1), 47. <https://doi.org/10.15408/harkat.v20i1.32354>
- Sintasari, B., & Lailiyah, N. (2024). Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.14>
- Stingeni, L., Belloni Fortina, A., Baiardini, I., Hansel, K., Moretti, D., & Cipriani, F. (2021). Atopic Dermatitis and Patient Perspectives: Insights of Bullying at School and Career

- Discrimination at Work. *Journal of Asthma and Allergy*, 14, 919–928.
<https://doi.org/10.2147/JAA.S317009>
- Sutrisno, S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, 6(5), 509–515.
- Syuhada, N. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling (Bk) Dalam Mengatasi Kasus Bullying Santri Di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Medan Johor. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ulfa, Z. (2022). Konseling Behavior dengan Teknik Modeling dalam Mengurangi Bullying Santri dilingkungan Pondok Pesantren Modern Asy-Syifa Muhammadiyah di Blimbingrejo Nalumsari Jepara. IAIN KUDUS.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Humanitas*, 10(1), 49.
- Wahidin, D. (2016). Peran Pesantren dalam Pendidikan Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 50–59.
- Wicaksono, V. D., Murtadho, N., Arifin, I., & Sutadji, E. (2021). Characteristics of Bullying by Elementary School Students in Indonesia: A Literature Review [Review of Characteristics of Bullying by Elementary School Students in Indonesia: A Literature Review]. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research/Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.222>
- Wiyono, B. D., Muis, T., & Purwoko, B. (2017). Pelatihan Konseling Post-Modern Bagi Guru Bk Sekolah Menengah Pertama Di Kota Surabaya. *Jurnal Abdi Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.26740/ja.v3n1.p11-16>
- Zuhaerani, S. (2021). Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Peserta Didik SMP Negeri 4 Mataram. *Jurnal Teknologi Pendidikan Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.33394/jtp.v6i1.3604>